

Buku ini menjadi penting dengan mengingat bahwa Kabupaten Situbondo memiliki kekayaan potensi seni dan budaya dengan beragam ekspresi artistik serta menyimpan nilai kearifan lokal yang dapat memperkaya ruang batin masyarakat dalam melakukan fungsi-fungsi sosialnya. Sehingga, upaya pelaksanaan pembangunan daerah yang berorientasi pada corak kultural masyarakat dapat sejalan dengan program pembangunan.

**Dadang Wigiarto** - *Bupati Situbondo*

Bagi dunia pendidikan, buku ini tentu sangat bermanfaat untuk memperkuat pendidikan karakter sesuai dengan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat.

**Achmad Djunaidi** - *Kepala Dinas Pendidikan Situbondo*

Sebelum masa tugas kami berakhir, kami menyadari bahwa Dewan Kesenian Situbondo juga harus mewariskan sebuah pengetahuan, selain karya-karya seni yang selama ini telah kami persembahkan seperti pakaian khas, tari ikon, dan lagu-lagu Situbondoan. Besar harapan kami buku ini dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi awal, mengenal, mengenang bahkan melestarikan kearifan lokal peninggalan budaya para leluhurnya.

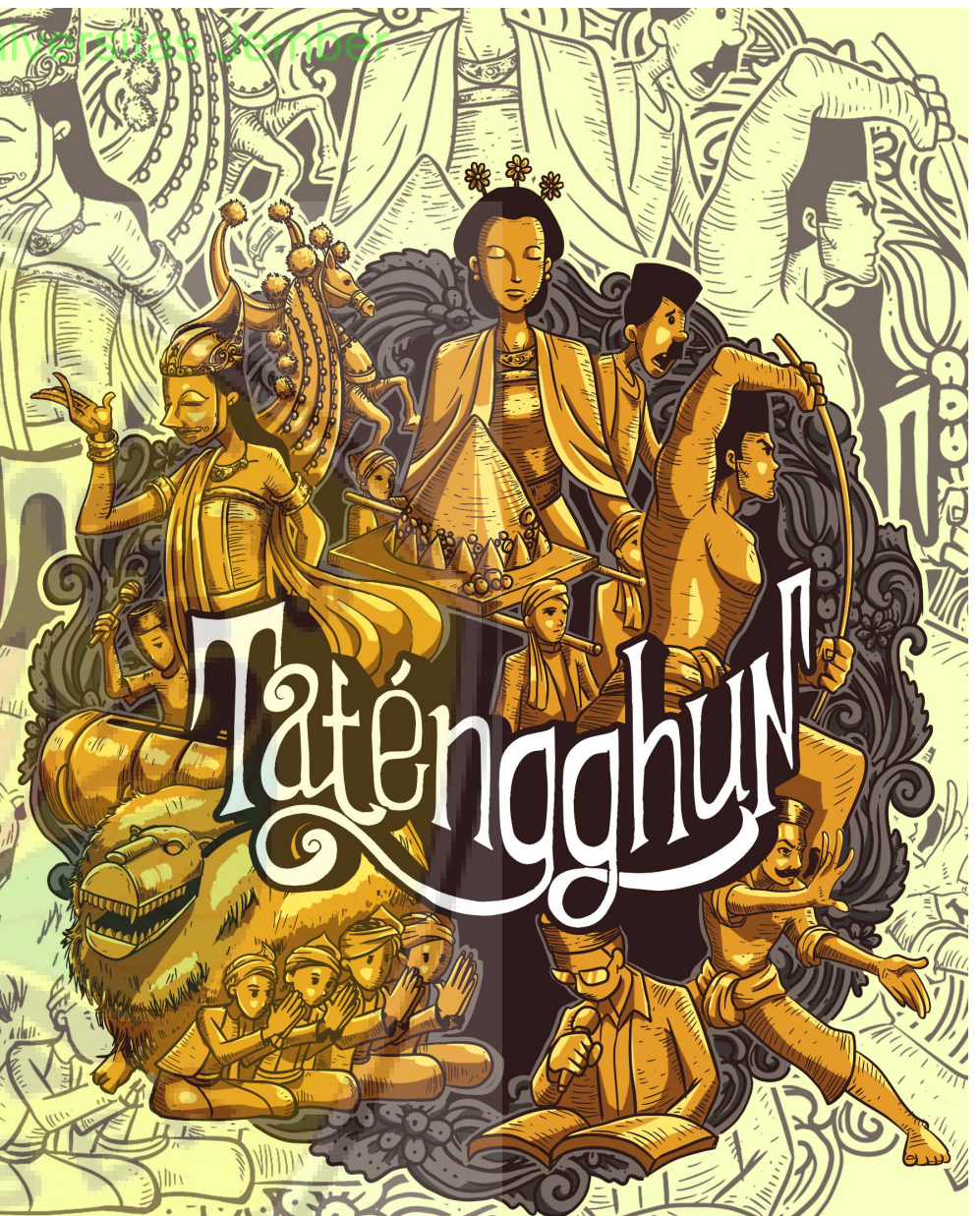
**Edy Supriyono** - *Ketua Dewan Kesenian Situbondo*

apakah itu berbagai macam ekspresi seni tersebut asli Situbondo, menjadi problematik untuk dijawab. Apa yang ingin ditulis oleh kawan-kawan DKS dalam buku ini bukanlah upaya klaim sepihak tentang kesenian yang khas Situbondo, namun merupakan upaya untuk memberikan informasi kepada khalayak bahwa inilah realitas kebudayaan masyarakat Situbondo sebagaimana terekspresi pada berbagai macam rumpun seni.

**Mohammad Isfironi** - *Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

TATÉNGGHUN

Realitas, Pengalaman dan Ekspresi Seni di Situbondo



Realitas, Pengalaman dan Ekspresi  
Seni di Situbondo



ISN



ISBN 978-623-93939-4-6



9 786239 393946

**TATENGGHUN:**

REALITAS, PENGALAMAN, DAN EKSPRESI  
SENI DI SITUBONDO

**PENYUSUN:**

Marlutfi Yoandinas  
Tri Wahyu Martiningsih  
Panakajaya Hidayatullah  
Moh. Farhan  
Moh. Imron

**DEWAN KESENIAN SITUBONDO (DKS)  
2020**

## Tatengghun: Realitas, Pengalaman, dan Ekspresi Seni di Situbondo

@ 2020

### Penanggung jawab:

#### Dewan Kesenian Situbondo (DKS)

Ketua	: Edy Supriyono, S.Sos.
Sekretaris	: Jiefri Gunawan, S.Pd.
Wakil Sekretaris	: Dimas Dewi Fintari, S.Pd.
Bendahara	: Reta Sulistiyana, S.Pd.
Wakil Bendahara	: Lusiana Arifa
Divisi Humas	: Galih Puji Widodo, S.Pd.
Divisi Hukum dan Advokasi	: Sayonara, S.H., M.Hum.
Divisi Litbang	: Marlutfi Yoandinas, S.S., M.A.
Divisi Seni Rupa dan Desain	: Jhonatan Bahtiar, S.Pd.
Divisi Seni Tari	: Tri Wahyu Martiningsih, M.Pd.
Divisi Seni Musik	: Arik Hermanto
Divisi Seni Teater	: Dedi Murdini
Divisi Seni Sinema dan Fotografi	: Julianto Sasra Ananda
Divisi Cagar Budaya	: Halil Budiarto, S.Pd.
Divisi Umum	: Mochammad Isfironi

### Diterbitkan Oleh:

#### BASHISH PUBLISHING

Kampung Aeng Sonok, RT 02 RW 02, Desa Panji Kidul,  
Kecamatan Panji, Situbondo 68323 Telp. 08385204-5701.  
Email: [bashishpublish@gmail.com](mailto:bashishpublish@gmail.com)

ISBN | 978-623-93939-4-6

xvi+146 hlm.; 15 x 23cm, cetakan Pertama, Agustus 2020

Layout | Erfan

Cover | Antar Nusa

*Hak cipta dilindungi undang-undang;*

*Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.*

## DAFTAR ISI

**DAFTAR ISTILAH | v**

**IDENTITAS SITUBONDO DALAM GELARAN**

**KESENIAN & KEBUDAYAAN | vii**

**CITA-CITA ITU AKHIRNYA TERWUJUD JUGA .....| xii**

**SAMBUTAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**KABUPATEN SITUBONDO | xiv**

**SAMBUTAN BUPATI SITUBONDO | xvi**

**PROLOG | xvi**

### **RUMPUN SENI PERTUNJUKAN TARI**

Remo Trisnawati | 2

Landhung | 8

### **RUMPUN SENI PERTUNJUKAN TARUNG (BELA DIRI)**

Ojhung | 14

Pencak Silat | 21

Keket | 24

### **RUMPUN SENI PERTUNJUKAN RESITASI**

Mamaca | 27

Syair Aqaid Saeket | 30

### **RUMPUN SENI PERTUNJUKAN TABBHUWAN**

Tabbhuwan Kerte | 36

Tabbhuwan Loddrok | 41

Tabbhuwan Katoprak | 43

Dangkong | 46

Kejhung/Tayub/Ghending | 49

### **RUMPUN SENI PERTUNJUKAN ARAK-ARAKAN**

Tetet | 53

Jharan Kenca' | 55

Patrol/Tong-tong/Tok-tok | 58

Burdah | 60

### **RUMPUN SENI PERTUNJUKAN FESTIVAL**

Festival KK-26 | 63

Festival Rampak Tandhang Asembagusan (Ratasan) | 65

Festival Seni Desa | 67

Festival Ancak Agung | 69

Festival Argopuro | 72

# Digital Repository Universitas Jember

Festival Kendit Harmoni | 74

Festival Kampung Langai | 76

## **RUMPUN SENI PERTUNJUKAN POJHIAN**

Pojhian Sekar Pahong | 79

Pojhian Hodo | 82

Pojhian Tunggul Angin | 87

Pojhian Sinar Mostajab | 89

Pojhian Demmong, Esmo Kerem, Gung Nema, dan Lainnya | 90  
Samman | 93

## **RUMPUN SENI PERTUNJUKAN LAWAK**

Lawak | 96

## **RUMPUN SENI PERTUNJUKAN DRAMA MUSIKAL**

Al Badar | 99

Sinetron Madura | 102

Bhenning | 105

Tabbhuwan Wali Songo | 108

## **RUMPUN SENI PERTUNJUKAN MUSIK**

Dangdut Situbondoan | 112

Hadrah | 114

Gambus | 117

Pa'bheng/Peldong/Bengjebeng | 119

Daul | 121

Ronjhanggan | 124

Trolingkung | 126

## **RUMPUN SENI PERTUNJUKAN TOTEM**

Can-macanan | 129

Rangong Dema | 131

## **REKOMENDASI | 134**

## **DAFTAR BACAAN | 138**

## **DAFTAR LAMAN | 139**

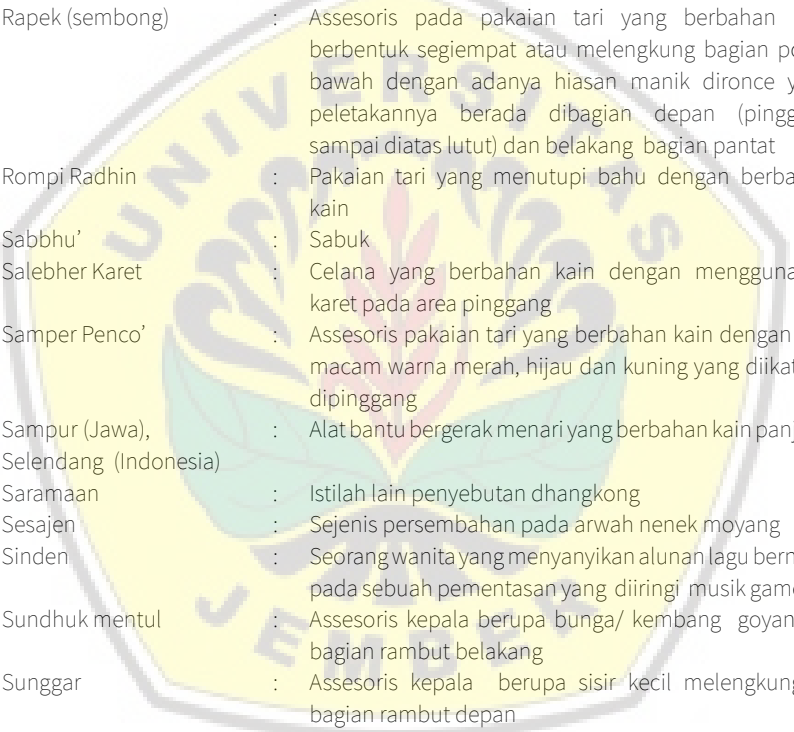
## **DAFTAR INFORMAN | 140**

## DAFTAR ISTILAH



Ageddong (Madura), Tobong (Jawa)	: Tempat pertunjukan tertutup yang diticketkan
Alusan	: Pola pergerakan yang mengalir
Badge	: Lambang / lencana
Bebuto	: Sebutan untuk dua orang yang bertugas mengadu pemain Ojhung
Bhuju'	: Makam leluhur yang dianggap keramat
Carok	: Berkelahi satu melawan satu
Dhangkong	: Iringan Musik kendang, kenong, gong
Dharamian	: Jerami
Flashmob	: Segerombolan orang yang berkumpul di suatu tempat dan waktu yang sama, melakukan gerakan-gerakan tarian atau nyanyian dalam beberapa menit
Geleng Soko	: Assesoris kaki yang berbahan plasmen dengan perekat
Gendhing	: Iringan musik gamelan dalam bahasa Jawa
Ghendhing	: Gending
Giwang	: Assesoris yang melekat pada telinga
Gongseng	: Alat bantu bergerak menari yang digunakan pada kaki dengan adanya bunyi-bunyian bahan besi
Ilat-ilatan	: Assesoris pakaian tari yang berbentuk lidah berbahan kain dengan hiasan manik yang peletakannya berada dibagian dada tengah
Jejeg	: Posisi badan yang stabil
Jenaka	: Lucu
Jhering	: Jaring
Jhile	: Assesoris pakaian tari yang berbahan kain dengan bentuk lidah berhias manik yang berada di tengah depan samper penco'
Ju'	: Nenek moyang
Kejhungan	: Kidung
Kemben Ghantong	: Pakaian tari yang menutup area tubuh bagian dada hingga batas atas pinggang yang menggunakan ikat atau tali gantung yang melekat pada leher
Kembhangan	: Memainkan keindahan gerak pencak silat
Khitanan	: Acara selamatan atau syukuran dalam sunatan
Kidhungan	: Alunan suara yang bernada dalam bahasa Jawa
Lajhar	: Layar
Legin	: Tempat sesajen
Lekoran	: Dua puluhan
Malanjheng	: Memanjang
Masok	: Pukulan yang mengena pada lawan dalam pertarungan Ojhung
Maulidan	: Kegiatan memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW
Mekak	: Pakaian yang menutup area tubuh bagian dada hingga batas atas pinggang dengan bagian pundak terbuka

# Digital Repository Universitas Jember



Mendak	:	Posisi lutut kaki dengan level rendah
Monoton	:	Selalu sama, berulang-ulang
Nyonson	:	Mengukus memberi wewangian dupa
Ongghe'en	:	Tempat yang letaknya tinggi
Pandhalungan	:	Asimilasi dari dua kebudayaan yang berbeda
Panjhak	:	Seniman pertunjukan
Parko' (Parao Nongkok)	:	Assesoris kepala yang merepresentasikan bentuk layar
Pedhangan	:	Assesoris pakaian tari yang berbentuk pedang dengan hiasan manik yang peletakannya berada disisi paha samping kanan kiri
Rape' Bunto'	:	Assesoris pakaian tari yang berbahan kain dengan hiasan manik yang berada dibelakang menutupi pantat
Rapek (sembong)	:	Assesoris pada pakaian tari yang berbahan kain berbentuk segiempat atau melengkung bagian posisi bawah dengan adanya hiasan manik dironce yang peletakannya berada dibagian depan (pinggang sampai diatas lutut) dan belakang bagian pantat
Rompi Radhin	:	Pakaian tari yang menutupi bahu dengan berbahan kain
Sabbhu'	:	Sabuk
Salebher Karet	:	Celana yang berbahan kain dengan menggunakan karet pada area pinggang
Samper Penco'	:	Assesoris pakaian tari yang berbahan kain dengan tiga macam warna merah, hijau dan kuning yang diikatkan dipinggang
Sampur (Jawa), Selendang (Indonesia)	:	Alat bantu bergerak menari yang berbahan kain panjang
Saramaan	:	Istilah lain penyebutan dhangkong
Sesajen	:	Sejenis persembahan pada arwah nenek moyang
Sinden	:	Seorang wanita yang menyanyikan alunan lagu bernada pada sebuah pementasan yang diiringi musik gamelan
Sundhuk mentul	:	Assesoris kepala berupa bunga/ kembang goyang di bagian rambut belakang
Sunggar	:	Assesoris kepala berupa sisir kecil melengkung di bagian rambut depan
Tembhâng	:	Lagu

## IDENTITAS SITUBONDO DALAM GELARAN KESENIAN & KEBUDAYAAN

Oleh: Mohammad Isfironi Fadjri<sup>1</sup>

SECARA empiris di Jawa Timur, kebudayaan dan tradisinya dapat dipetakan menjadi enam variasi regional kebudayaan, yaitu: (1) Kebudayaan Arek, (2) Kebudayaan Tengger, (3) Kebudayaan Madura, (4) Kebudayaan Mataraman, (5) Kebudayaan Pendalungan dan (6) Kebudayaan Osing. Cakupan variasi kebudayaan Jawa Timur berdasarkan Kabupaten adalah: Kebudayaan Arek meliputi: (Surabaya, Gresik, Tuban, Bojonegoro, Lamongan, Mojokerto dan Malang); Kebudayaan Tengger, meliputi: (Lumajang, Probolinggo, Malang, Pasuruan) Kebudayaan Madura meliputi: (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep); Kebudayaan Mataraman, meliputi: (Madiun, Magetan, Ngawi, Kediri, Blitar ) Kebudayaan Pendalungan, yakni sinkretisme Jawa-Madura meliputi: (Jember, Situbondo, Bondowoso) dan Kebudayaan Osing di Banyuwangi (Ayu Sutarto & Sudikan, 2008).

Masyarakat “Pandalungan” adalah masyarakat hybrid atau campuran dari berbagai macam suku bangsa dengan suku bangsa dominannya Jawa dan Madura selain Bugis dan lainnya yang secara terus menerus memaknai kehidupan historisnya sendiri. Proses konstruksi sosial masyarakat Situbondo, terutama setelah bergulirnya reformasi menjadi bertambah dinamis, dengan desentralisasi dan otonomi sebagai kata kunci. Di dalam proses politik di tingkat elit kekuasaan nampak diwarnai perdebatan yang cukup dinamis, seperti tentang penetapan hari jadi kota Situbondo, perumusan jargon-jargon seperti kota SANTRI, kota Bumi Shalawat Nariyah, atau penetapan pakaian khas Situbondo, batik dan kerajinan serta seni-seni khas Situbondo. Realitas-realitas tersebut menurut Mohammad Isfironi (2019) cukup jelas mengindikasikan bahwa suatu proses reproduksi kebudayaan tengah berlangsung.

Proses reproduksi kebudayaan tersebut dapat dilihat dari berbagai ekspresi kebudayaan khususnya kesenian. Berbagai upaya tersebut ada yang bersifat spontan dan ada yang diinisiasi oleh berbagai komunitas juga oleh pemerintah daerah. Dua tahun terakhir



misalnya Dewan Kesenian Situbondo giat menampilkan berbagai kesenian yang didaku sebagai kesenian masyarakat Situbondo. Satu persatu mereka ditampilkan di salah satu bagian alun-alun di bawah tugu Garuda yang difungsikan menjadi semacam *amphitheater* (gelanggang terbuka yang digunakan untuk pertunjukan hiburan), karena memang tak ada satu pun *amphitheater* atau sejenisnya di Situbondo. Upaya yang dilakukan oleh DKS ini dalam kerangka pikir Victor W. Turner & Edward M. Bruner (1986) merupakan suatu upaya untuk menghadirkan realitas dan pengalaman kehidupan berkebudayaan masyarakat Situbondo sehari-hari melalui beragam media seni, baik tari maupun seni suara dan seni-seni yang lainnya. Selain yang dipergelarkan tersebut sesungguhnya beragam ekspresi kebudayaan juga bisa kita amati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat diantaranya : penggunaan bahasa Situbondoan, model Keluarga Pendalungan, Musik Trolingkung, Tari Topeng, BSC, model rumah adat Tabing Tongkok dan tradisi Tanian Lanjhang , Desa Kebangsaan, Budaya Aparlo, Ancak Agung. Berbagai ekspresi inilah yang kemudian secara politis hendak disebut sebagai identitas Situbondo. Salah satu alasan pemerintah daerah untuk mengembangkan kebudayaan maupun kesenian adalah untuk menggalang identitas budaya, disamping pariwisata yang langsung memiliki nilai ekonomi.

Dalam upaya penggalangan identitas budaya daerah tersebut, negara dalam hal ini Pemerintah Daerah bukanlah pemain tunggal ataupun pemain utama dalam kehidupan budaya dan kesenian suatu masyarakat. Posisi strategis yang harus diambil oleh negara dalam hal ini pemerintah daerah adalah sebagai fasilitator, motivator dan preservator. Sebagai fasilitator, pemerintah berperan sebagai pihak yang menciptakan kondisi-kondisi maupun menyediakan sarana dan prasarana yang memungkinkan berlangsungnya aktivitas kebudayaan maupun kesenian secara berkelanjutan. Peran motivator dimainkan dalam upaya meningkatkan dinamika dan pengembangan kehidupan budaya dan seni. Peran preservator penting terutama bagi ekspresi-ekspresi budaya yang terpinggirkan yang tidak atau belum dapat mengikuti arus perkembangan zaman. Langkah preservasi perlu diambil demi menjaga alur kesejarahan seni-budaya, menumbuhkan kesadaran historis warga, serta menjaga ketersediaan sumber referensi budaya tatkala dibutuhkan

untuk pelbagai alasan dan tujuan. Identitas pada dasarnya bersifat relasional, artinya hanya bisa ditentukan dalam perbandingannya dengan satuan-satuan sosial lain. Relasi tersebut berupa relasi kesamaan dan perbedaan yang pada dasarnya merupakan dua sisi mata uang yang sama. Keduanya saling menentukan ibarat sebuah titik pada sebuah garis continuum. Identitas juga bisa digambarkan sebagai dinding yang kedua ujungnya bertemu sehingga memisahkan ruang dalam dari luar. Sisi dalam dinding yang menghadap ke dalam diwarnai kesamaan, sementara sisi dinding yang menghadap ke luar berwarna perbedaan. Secara teknis semakin kecil satuan sosial yang hendak ditentukan identitasnya, semakin sempit ruang kesamaannya; sebaliknya semakin besar satuan sosial yang diidentifikasi kasi semakin luas pula ruang kesamaannya – pelbagai perbedaan antar satuan yang terdapat di dalam ruang diabaikan. Dalam konteks identitas Situbondo yang dikategorikan sebagai “pendalungan” tidak mudah untuk diklaim atau disebutkan sebagai yang khas Situbondo. Oleh karena Situbondo bersifat hybrid atau campuran maka ekspresi seni dan kebudayaan Situbondo selalu memiliki banyak irisan dengan kebudayaan dengan daerah lain. Hal ini inilah yang menyebabkan kesulitan untuk menyebut tradisi tertentu adalah khas Situbondo, berbeda misalnya dengan Ponorogo dengan Reyognya (Lono Situmatupang; 2002).

Berbagai ekspresi seni yang ditampilkan dalam buku ini mengafirmasi sifat *hybrid* dari budaya pendalungan tersebut. Artinya darimanapun anda berasal, mestilah salah satu dari sebelas rumpun seni yang terekspresikan tersebut adalah gambaran jiwa anda. Oleh karenanya pertanyaan apakah itu berbagai macam ekspresi seni tersebut asli Situbondo, menjadi problematik untuk dijawab. Apa yang ingin ditulis oleh kawan-kawan DKS dalam buku ini bukanlah upaya klaim sepihak tentang kesenian yang khas Situbondo, namun merupakan upaya untuk memberikan informasi kepada khalayak bahwa inilah realitas kebudayaan masyarakat Situbondo sebagaimana terekspresi pada berbagai macam rumpun seni. Munculnya kreasi baru tari landhung menandai keseluruhan gelaran seni yang ada dan yang akan ada di Situbondo. Saat TATENGGHUN (tontonan) dapat terus digelar, ia akan berproses menjadi kebanggaan dan identitas kolektif warga Situbondo. Dalam upaya menegakkan identitas kolektif tersebut kita harus menyadari bahwa

di depan akan muncul berbagai tantangan yang harus dihadapi, yaitu : Pertama, batas-batas geografis wilayah budaya tidak selalu, bahkan seringkali tidak berhimpit dengan batasbatas administratif pemerintahan. Maka pendakuan (klaim) atas suatu ciri budaya oleh sebuah kabupaten bisa bermasalah karena ciri yang didaku ternyata juga merupakan budaya penduduk kabupaten tetangga. Karenanya tak perlu heran bila kesenian patrol misalnya juga diakui daerah lain. Kedua, perpindahan penduduk semakin hari semakin meningkat. Pergerakan manusia tersebut tentu saja menyertakan pergerakan budaya. dan ketiga, perkembangan dan persebaran media teknologi informasi juga telah memungkinkan terjadinya persebaran budaya (khususnya dalam wujud citra dan gagasan) tanpa persebaran manusia. Pada saat ini hampir semua wilayah administratif bersifat majemuk (plural secara budaya), artinya penentuan suatu ciri budaya sebagai identitas budaya suatu wilayah administratif pemerintahan perlu dilakukan secara bijak, memerlukan kebijakan.

Kebijakan yang paling diharapkan dalam dunia seni adalah adanya suasana yang menjadikan warga masyarakat merasa nyaman untuk berkreasi. Adanya tempat yang memungkinkan kreatifitas itu tumbuh adalah langkah konkrit awal yang seharusnya sudah disadari sejak awal. Engggannya pihak pemerintah daerah ikut mendorong lebih kuat kreatifitas budaya dan seni ini karena umumnya cara pandangnya yang kurang tepat. Seringkali diasumsikan bila kesenian tertentu dapat dikembangkan dan dikemas dengan baik, maka dengan sendirinya wisatawan dan investor akan berdatangan untuk membelajakan uangnya di daerah tersebut. Logika semacam ini seringkali terbukti tidak benar, sebab peristiwa kesenian dan kebudayaan pada umumnya senantiasa memiliki dimensi ekonomis. Jadi walaupun tidak mendatangkan wisatawan peristiwa budaya atau peristiwa kesenian sebaiknya dipandang sebagai sebuah peristiwa ekonomi. Hal ini penting untuk disadari karena di dalam dua peristiwa tersebut cenderung merupakan peristiwa mobilisasi sumber-sumber daya ekonomis lokal, dari kita, untuk kita.

Jadi tidaklah benar bila dikatakan bahwa peristiwa kebudayaan dan kesenian sebagai sebuah pemborosan belaka. Sebaliknya justru di dalam peristiwa tersebut terjadi redistribusi ekonomi lokal yang cenderung berjalan dalam logika sistem ekonomi subsisten (tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri)—yang berbeda dari

ekonomi produksi yang bertujuan memenuhi tuntutan pasar. Dengan demikian sebaiknya pariwisata tidak diletakkan sebagai tujuan utama kegiatan kesenian maupun kebudayaan. Konsumen kegiatan kebudayaan dan kesenian atau pariwisata yang utama adalah warga masyarakat Situbondo sendiri. Wisatawan luar sebaiknya ditempatkan sebagai sasaran sekunder. Langkah terpenting untuk menumbuhkan iklim pariwisata kesenian dan kebudayaan lokal adalah dengan menggarap konsumen lokal itu sendiri, yaitu warga masyarakat Situbondo.

Terakhir, saya sangat mengapresiasi terhadap keseluruhan dari apa yang telah diupayakan oleh DKS dalam rangka menggali, mengangkat serta mempopulerkan kesenian daerah Situbondo di mata warga. Semoga dengan terbitnya buku ini akan mendorong mendorong munculnya kreatifitas serta kebanggaan warga Situbondo terhadap seni budaya daerah.

Situbondo, 03 Juli 2020

mohammad.isfi.roni@uinsby.ac.id V

- 1) Dosen Pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Pengajar Mata Kuliah Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya di Universitas Ibrahimy Situbondo.

## BIBLIOGRAFI

- Ifironi, Mohammad, 2019. Kota Santri, Bumi Shalawat Nariyah dan Bule-Dhika : Reproduksi Kebudayaan Pendalungan dalam Konstruksi Identitas di Situbondo. Jurnal al-Hikmah Vo. 17 No. 1 IAIN Jember
- Simatupang, Lastoro, Lono. 2002. "Play and Display: An Ethnographic Study of Reyog Ponorogo, East Java, Indonesia," Ph.D. Dissertation, Sydney: University of Sydney, Australia.
- 2013. Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya. Yogyakarta. Jalasutra.
- Sutarto, Ayu dan Sudikan, Yuwana, Setya, 2008. Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur. Jember. Biro Mental Spiritual Pemprop. Jawa Timur.
- Turner, W, Victor & Bruner, M, Edward, 1986. The Anthropology of Performance. Urbana and Chicago: University of Illinois Press.

## CITA-CITA ITU AKHIRNYA TERWUJUD JUGA .....

Oleh: Edy Supriono

SYUKUR Alhamdulillah, buku “Tatengghun: Realitas, Pengalaman dan Ekspresi Seni di Situbondo” ini akhirnya bisa rampung. Sebuah cita-cita yang ingin diwujudkan sejak lama. Baru terealisasi tahun 2020. Langkah yang dilakukan Dewan Kesenian Situbondo ini merupakan upaya penyelamatan kekayaan ragam seni-budaya di Kabupaten Situbondo. Walaupun mungkin hanya dalam bentuk tulisan dan foto. Namun, pada saatnya nanti, puluhan tahun lagi, adalah sebuah keniscayaan buku ini akan menjadi salah satu sumber informasi yang sangat-sangat berharga.

Kita tahu sendiri, ada berbagai bentuk-bentuk kebudayaan di Situbondo yang terkikis oleh perjalanan waktu. Zaman tak lagi mendukung kehidupan apalagi perkembangannya. Manusia tak lagi punya ketertarikan untuk melestarikan karena kehidupannya terasa sudah tak lagi membutuhkan. Mungkin sudah bisa digantikan oleh hal lain. Keberadaan kesenian-kesenian tradisional saat ini, seolah hanya menjadi anggokan masa lalu. Yang ditoleh hanya sesekali waktu saja.

Kedaaan yang semacam itu, membuat kesenian tradisional semakin tersisih. Pelakunya semakin minim. Namanya semakin hari semakin tak terdengar. Ini yang membuat satu generasi ke generasi berikutnya tak lagi kenal. Sebab itulah, Dewan Kesenian Situbondo merasa perlu melakukan upaya pendokumentasian kesenian dalam buku “Tatengghun: Realitas, pengalaman dan Ekspresi seni di Situbondo” ini.

Sebelum masa tugas kami berakhir, kami menyadari bahwa Dewan Kesenian Situbondo juga harus mewariskan sebuah pengetahuan, selain karya-karya seni yang selama ini telah kami persembahkan seperti pakaian khas, tari ikon, dan lagu-lagu Situbondoan. Besar harapan kami buku ini dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi awal, mengenal,

# Digital Repository Universitas Jember

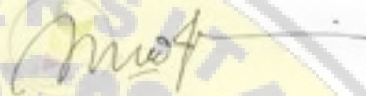
menganang bahkan melestarikan kearifan lokal peninggalan budaya para leluhurnya.

Apalagi, kita tahu sendiri belum banyak buku yang mengupas tentang Situbondo yang ditulis dan disusun dengan serius. Dengan segala keterbatasannya, semoga kehadiran buku ini mampu menjadi sebuah khazanah pengetahuan seni budaya di Situbondo.....

Salam Budaya!

Situbondo, 03 April 2020

Ketua Dewan Kesenian Situbondo



**EDY SUPRIYONO**



## **SAMBUTAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN SITUBONDO**

PUJI SYUKUR kepada Allah SWT., atas diterbitkannya buku berjudul TATENGGHUN: REALITAS, PENGALAMAN, DAN EKSPRESI SENI DI SITUBONDO ini. Saya sangat mengapresiasi atas penelitian dan pendokumentasian yang sudah dilakukan oleh Tim Penyusun di bawah koordinasi Dewan Kesenian Situbondo (DKS).

Buku ini sungguh memberi kontribusi positif dalam hal pengenalan potensi seni dan budaya di Kabupaten Situbondo. Beberapa rumpun dan ragam kesenian, terutama seni pertunjukan, didokumentasi dengan baik. Bisa dikatakan cukup komprehensif atau mewakili kesenian-kesenian yang memang benar dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat Situbondo.

Bagi dunia pendidikan, buku ini tentu sangat bermanfaat untuk memperkuat pendidikan karakter sesuai dengan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Dimana Muatan Lokal yang dimaksud ialah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Salah satu poin utama dalam Muatan Lokal ialah tentang Seni Budaya.

Pentingnya seni budaya untuk diteliti dan didokumentasi ialah agar segenap potensi dan kearifan lokal bisa tetap lestari di masyarakat. Salah satu cara pelestarian yang terbaik ialah dengan cara ditulis agar semua orang, terutama pelajar/generasi muda Situbondo bisa mempelajarinya. Syukur-syukur mereka bisa semakin peduli dan tergerak untuk ikut melestarikan dan mengembangkan potensi seni budaya di sekitarnya.

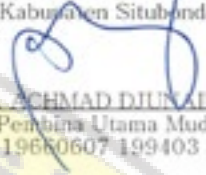
Tak hanya itu, buku ini juga bisa menjadi tonggak bangkitnya literasi di kalangan Situbondo. Sehingga ke depan, saya berharap

# Digital Repository Universitas Jember

bisa semakin banyak sumber-sumber literasi yang diterbitkan untuk mencapai peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Situbondo.

Situbondo, 07 April 2020

Situbondo,  
Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan  
Kabupaten Situbondo

  
Drs. H. ACHMAD DIUN AIDI, M.Si  
Pembina Utama Muda  
NIP. 19660607 199403 1 014





## SAMBUTAN BUPATI SITUBONDO

AssalamualaikumWarrahmatullahiWabarakatuh

PUJI SYUKUR kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala karena atas rahmat dan hidayahnya buku yang berada di tangan pembaca ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku berjudul “ Tatengghun Realitas. Pengalaman, dan Ekspresi Seni di Situbondo, merupakan buku pertama yang di inisiasi oleh Dewan Kesenian Situbondo dengan memuat informasi tentang keanekaragamanseni dan budaya masyarakat Situbondo yang masih lestari dan menjadi bagian dari laku sosial di masyarakat.

Buku ini menjadi penting dengan mengingat bahwa Kabupaten Situbondo memiliki kekayaan potensi seni dan budaya dengan beragam ekspresi artistik serta menyimpan nilai kearifan lokal yang dapat memperkaya ruang batin masyarakat dalam melakukan fungsi-fungsi sosialnya. Sehingga, upaya pelaksanaan pembangunan daerah yang berorientasi pada corak kultural masyarakat dapat seiring sejalan dengan program pembangunan.

Upaya pendokumentasian ragam kesenian dan ekspresi budaya masyarakat Situbondo seperti termaktub dalam buku ini memberikan pemahaman kepada kita tentang arti pentingnya melakukan pencatatan, dan pendokumentasian aktivitas budaya masyarakat, sehingga generasi mendatang mendapatkan informasi yang terukur dan objektif tentang ragam seni dan budaya Kabupaten Situbondo.

Akhirnya, tak ada warisan yang lebih berharga selain warisan pengetahuan bagi generasi mendatang dalam mengenali, mengolah, dan menjaga nilai kearifan tradisi dan budaya generasi pendahulunya bagi keberlanjutan dinamika berkebudayaan di masa yang akan datang. Saya berharap dengan terbitnya buku ini dapat memberikan arah bagi upaya menjaga tradisi dan karakteristik kultural Kabupaten Situbondo ditengah arus perubahan nilai kehidupan yang terjadi saat

# Digital Repository Universitas Jember

ini, serta memberikan pedoman bagi upaya pelaksanaan program pembangunan yang berbasis pada potensi dan karakteristik lokal masyarakat di masa mendatang.

Selamat Membaca.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh



## PROLOG

KESENIAN adalah salah satu unsur dalam kebudayaan yang berkaitan dengan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Dalam konteks kebudayaan nasional Indonesia, negara bertanggung jawab untuk memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di Indonesia.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, Pasal 5 disebutkan bahwa seni adalah salah satu bagian dari objek pemajuan kebudayaan. Seni yang dimaksud meliputi ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru, yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Sedangkan pemajuan kebudayaan yang dimaksud ialah upaya untuk melakukan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kesenian.

Di Indonesia terdapat beragam potensi kesenian yang hidup dan dikembangkan oleh masyarakat. Bentuknya ada yang tradisi(onal) dan kreasi. Semua hidup dan dihidupi oleh masyarakat di masing-masing suku bangsa atau daerah-daerah dalam kurun waktu tertentu sehingga membentuk suatu identitas kesenian yang khas. Berdasarkan UU tersebut ragam seni dikategorikan menjadi seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, seni musik, dan seni media rekam.

Kabupaten Situbondo sebagai salah satu daerah di Indonesia tentu juga memiliki kesenian khas yang hidup dan dikembangkan oleh masyarakatnya. Namun, masalahnya, sampai saat ini belum ada inventaris atau pendokumentasian kesenian yang baik. Sehingga pengetahuan masyarakat dan pemerintah tentang ragam potensi kesenian di Situbondo belum memadai. Padahal berdasarkan fungsinya, menurut Ahimsa-Putra, kesenian khas daerah bisa menjadi atraksi wisata, jatidiri masyarakat, dan sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni baru.

Konsekuensi jika suatu daerah tidak melakukan inventarisasi ragam potensi keseniannya, maka kesenian yang ada/hidup di masyarakat akan punah. Kepunahan ini tentu saja akan berdampak pada hilangnya atraksi budaya yang bisa menarik wisatawan untuk berkunjung, lunturnya sebagian jatidiri masyarakatnya, dan hilangnya sumber inspirasi penting untuk penciptaan karya-karya seni baru bagi generasi mendatang. Ketika kepunahan kesenian itu terjadi di Situbondo, tak ayal lagi, daerah ini tidak akan memiliki lagi kebanggaan atas budayanya sendiri, yang juga bisa berimbas pada hilangnya karakter kebangsaan Indonesia.

Sebagaimana pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa kebudayaan (kesenian) nasional Indonesia adalah puncak-puncak dari kebudayaan daerah. Oleh karena itu, Dewan Kesenian Situbondo (DKS) melalui divisi Litbang berupaya untuk melaksanakan program “Penyusunan Ragam Potensi Seni Pertunjukan di Situbondo”.

Ragam potensi seni pertunjukan di Situbondo disusun dalam buku ini didasarkan pada pemilahan seni pertunjukan yang bersifat tradisi dan kreasi. Tradisi dalam hal ini ialah seni pertunjukan yang diwariskan secara turun-temurun, dikenal luas oleh masyarakat Situbondo, dan memiliki pelaku yang ahli mengenai kesenian tersebut. Sedangkan seni pertunjukan yang sifatnya kreasi ialah karya seni baru atau hasil kreasi seniman Situbondo. Pemilahan seni pertunjukan di Situbondo ialah sebagai berikut.

- 1) Rumpun seni pertunjukan tari: Remo Trisnawati dan Landhung;
- 2) Rumpun seni pertunjukan tarung (bela diri): Ojhung, Pencak Silat, Keket;
- 3) Rumpun seni pertunjukan resitasi: Mamaca dan Aqaid Saeket;
- 4) Rumpun seni pertunjukan tabbhuwan: Tabbhuwan Kerte, Tabbhuwan Loddrok, Tabbhuwan Katoprak, Dhangkong, Tayub;
- 5) Rumpun seni pertunjukan arak-arakan: Tetet, *Jharan Kenca*, Patrol, Burdah;
- 6) Rumpun seni pertunjukan festival: Festival KK 26, Festival RampakTandhang Asembagusan (Ratasan), Festival Seni Desa, Festival Ancak Agung, Festival Argopuro, Festival Kendit Harmoni, Festival Kampung Langai;
- 7) Rumpun seni pertunjukan pojhian: Pojhian Sekar Pahong

(Tambak Ukir), Pojhian Hodo, Pojhian Tunggul Angin, Pojhian Sinar Mostajab, Pojhian Demmong, Pojhian Esmo Kerem, dan Pojhian lainnya;

- 8) Rumpun seni pertunjukan lawak: Lawak;
- 9) Rumpun seni pertunjukan drama musikal: Al Badar, Sinetron Madura, Bhenning, Tabbhuwan Wali Songo;
- 10) Rumpun seni pertunjukan musik: Dangdut Situbondoan, Hadrah dan Syabab, Gambus, Pa'bheng/Peldong/ Bengjebeng, Daul, Ronjhang, Trolingkung;
- 11) Rumpun seni pertunjukan totem: Can-macanan dan Rangong Dema.

Tim penyusun memandang perlu sama-sama mengangkat antara seni pertunjukan yang tradisi dan kreasi karena keduanya merupakan puncak kesenian di Situbondo. Adapun tujuan dari penyusunan buku ragam potensi seni pertunjukan di Situbondo ialah agar masyarakat Situbondo mengenal ragam seni pertunjukan di daerahnya, sehingga ke depan bisa terus dipelihara dan dikembangkan atau dihidupi sebagai milik dan kebanggaan bersama.

[]

## REKOMENDASI

DARI hasil penelusuran lapangan yang dilakukan oleh tim peneliti Ragam Potensi Seni Pertunjukan di Situbondo ditemukan sebanyak 46 jenis seni pertunjukan yang tersebar di Kabupaten Situbondo. Kesenian itu masih hidup, masih ada yang memainkannya, dan dihidupi oleh masyarakat penikmatnya. Kondisi dari 46 jenis seni pertunjukan tersebut, kondisi saat ini ada yang masih eksis dan berkembang pesat, ada pelaku seni yang hanya satu-satunya seperti Remo Trisnawati dan Tayub Sulhaeni, ada yang sudah tersisa dua rombongan seperti *samman* dan drama *Al Badar*, *tabbhuwan topeng/wayang Kerte* yang sudah tersisa empat rombongan, bahkan ada yang sudah tidak ada rombongannya lagi, yaitu *tabbhuwan loddrok*.

Ada juga seni pertunjukan yang sudah *vacuum* dan yang sudah tidak eksis lagi. Beberapa di antaranya ialah:

- 1) *Tempong* adalah nama ansambel atau kelompok musik yang jenis musiknya perkusif. Ada salah satu instrumen perkusi, berupa kendang di-*tune* atau dilaras sesuai skala slendro, disesuaikan dengan gamelan Madura sehingga musik yang dihasilkan mampu memainkan *ghending-ghending* gamelan Madura. Instrumen *tempong* terdiri dari satu *kendhang malang*, empat macam *khendang* yang lebih kecil dari *kendhang malang*, *jidur* sebagai *gong*, dan *kencer*. Musik *tempong* biasanya dimainkan untuk mengiringi iringan pencak dan drama *ru'dad*. Saat ini, *tempong* masih ada di Desa Kalirejo-Sumbermalang dan dimainkan oleh kelompok karang taruna desa. Namun, kesenian *Tempong* sekarang ini sudah *vacuum* karena jarang ada *tanggapan* atau dilibatkan dalam acara-acara pemerintah.
- 2) *Rendhing* adalah jenis instrumen musik yang terbuat dari bambu, dimainkan dengan cara didekatkan pada rongga mulut, kemudian tuas yang ada di ujung instrumennya ditarik sampai membunyikan nada-nada tertentu yang dihasilkan dari resonansi rongga mulut. *Rendhing* dikenal juga dengan nama

*jew's harp* atau genggong dalam bahasa Indonesia. Instrumen ini bisa dimainkan secara sendiri (solo) atau dalam kelompok. Masyarakat Sumbermalang dulunya memainkan *rendhing* dengan *ghending-ghending* tertentu. Namun, instrumen ini sudah jarang dimainkan karena tidak populer. Namun, masyarakat di Sumbermalang masih menyimpan memori tentang bentuk musik dan cara membuat instrumennya.

- 3) *To' Jher* adalah ansambel musik yang terdiri berbagai instrumen musik barat, lebih tepatnya *brass* atau alat tiup musik berbahan logam. Musik ini mulai dimainkan oleh masyarakat di Situbondo sejak masa kolonial, bentuknya mirip *Tanjidor* di Betawi. Namun, yang membedakan, di Situbondo orkes *to' jher* juga menggunakan instrumen musik tradisi, seperti *kendhang malang*, dan suling. Repertoar musik yang dimainkan tidak hanya musik barat, tetapi juga musik Madura. Orkes ini dimainkan untuk menyambut tamu dalam acara pernikahan. Karena itu, orkes *to' jher* dikenal dengan musik *streakan* karena orkes inilah yang menjadi cikal bakal *streakan* dalam acara *parlo*. Saat ini musik ini sudah ditinggalkan karena musisi *streakan* sudah beralih ke orkes dangdut. Namun mereka masih menyimpan ingatan tentang bentuk, musik, pola permainan, dan repertoar yang sering dibawakan oleh orkes *to' jher*. Instrumennya terdiri dari terompet, trombon, tuba, bass drum yang di atasnya diberi simbal, snare, kendang malang, dan suling.
- 4) *Glundang* adalah instrumen musik tradisi yang terbuat dari kayu yang disusun berbilah seperti gambang, tetapi jumlahnya bilangannya lebih sedikit. Instrumen ini dimainkan dengan format ansambel yang terdiri atas instrumen *glundhangan*, *tong-tong*, *dung-dung* yang lebih besar, jidur, dan beberapa instrumen kayu lainnya. Ansambel *glundangan* bisa juga disebut gamelan kayu karena repertoar yang dimainkan masih seputar *ghending gamelan* Madura. Musik ini biasanya identik dengan tradisi memelihara burung merpati. Di Situbondo, ansambel ini bisa ditemukan di Sumbermalang, tetapi sudah tidak ada lagi kelompok yang aktif memainkannya. Namun, dalam memori

kolektif masyarakat di sana masih tersimpan ingatan bahwa dulu instrumen ini pernah ada dan dimainkan oleh orang-orang di sana.

Dengan adanya fakta tersebut, tim penyusun menganggap perlu untuk membuat rekomendasi dari hasil penelusuran lapangan dan diskusi dengan beberapa seniman-seniman di Kabupaten Situbondo. Berikut ini beberapa catatan rekomendasi untuk para pelaku seni, pemerintah, dan masyarakat

- 1) Untuk Pelaku Seni perlu:
  - a. Menyiapkan regenerasi kepada anak-anak muda agar mau belajar mengenal dan menguasai kesenian yang ada.
  - b. Membuka diri kepada setiap orang yang mau meneliti atau mempelajari kesenian yang ditekuninya.
  - c. Menggunakan media promosi baru, misalnya *youtube* atau media sosial yang ada untuk mendokumentasikan dan mempromosikan keseniannya. Jika kesulitan, bisa mengajak anak-anak muda untuk membantu prosesnya.
- 2) Untuk Pemerintah perlu:
  - a. Melakukan pendataan kesenian dan pelaku seni yang terinventarisir dengan baik dan setiap tahun selalu dimutakhirkan.
  - b. Melibatkan kesenian-kesenian setempat dalam setiap kegiatan pemerintah secara berkala.
  - c. Membuat kegiatan yang bisa merangkul semua ragam kesenian.
  - d. Mendukung sarana dan prasarana kesenian bagi kelompok/sanggar/ rombongan dan/atau seniman.
  - e. Memprioritaskan bantuan kesejahteraan untuk seniman yang sudah tidak produktif.
- 3) Untuk Masyarakat perlu:
  - a. Mengapresiasi karya seniman Situbondo dengan cara mengundang mereka saat memiliki hajat.



# Digital Repository Universitas Jember

b. Membantu mempromosikan kesenian-kesenian setempat.

Demikian catatan rekomendasi ini dibuat. Semoga ke depan kesenian sebagai bagian dari budaya di Kabupaten Situbondo tetap lestari. Karena ekspresi untuk berkesenian dan menikmati kesenian bagi setiap orang adalah hak. []



## DAFTAR BACAAN

- Ainun Najib. 2020. *Nilai-nilai Religius dalam Tembang pamojhi Ritual Hodo Masyarakat Adat Suku Pariopo*. Lisan Al-Hal. 14 (1): 1-16.
- Bouvier, Helen. 2002. *Lebur!: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Buletin Kampung Langai; Kabar Kreasi dan Literasi 7-9 November 2014
- Buys, Brandts, van Zijp, J. & A. 1928. *De Toonkunst Bij De Madoereezen, (Jawa VIII)*.
- Hidayatullah, Panakajaya. 2017. *Dangdut Madura Situbondoan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Hidayatullah, Panakajaya. 2019. Sejarah Islam, Nasional, dan Lokal dalam Seni Tabbhuwan Wali Songo. Prosiding Seminar Sejarah Nasional.
- Panakajaya & Sigit. 2017. *Ghendhing Dangdut: Artikulasi Budaya Masyarakat Madura dalam Seni Tabbhuwan*. Resital. 18 (3): 1-20.
- Panakajaya. *Mamaca: Sastra Lisan Masyarakat Madura*. Buletin Sastra.
- Putri Kurnia dkk. 2018. *Makna dan Fungsi Tembang Mamacah dalam Tradisi Masyarakat Besuki, Situbondo*. Artikel Ilmiah.
- Saptomo. 1996. *Sejarah dan Perkembangan Ketoprak dalam Kehidupan Masyarakat Modern*. Cakrawala Pendidikan. 2 (15): 1-13.
- Sofi dkk. 2013. *Nilai-nilai Kekerasan dalam Tradisi Ojung di Situbondo*. Artikel Ilmiah.
- Sri Ningsih dkk. 2013. *Mantra dalam Tradisi Pemanggil Hujan di Situbondo: Kajian Struktur, Formula, dan Fungsi*. Publika Budaya. 1 (1): 1-15.
- Suryo dkk. 2019. *Memahami Seni dalam Pencak Silat*. Jurnal Seni Budaya. 29 (3): 1-15. Weltevreden.

## PUSTAKA LAMAN

- <https://www.youtube.com/watch?v=S4qcESKp9qA>  
<https://www.youtube.com/watch?v=CnEn1N5tUBM>  
<http://yuiwung.blogspot.com/2015/03/seni-tari-remo-trisnawati-di-situbondo.html>  
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/ojhung-ritual-tradisi-dari-desa-bugeman/>  
<https://budaya-indonesia.org/Ojung-di-Situbondo-Tradisi-Musiman>  
<https://travel.detik.com/video/190316039/ojung-tradisi-kuat-adu-cambuk-kaum-pria-di-situbondo>  
<https://timurjawa.home.blog/2017/11/12/upacara-adat-pojhian-hodo-situbondo/>  
<https://www.youtube.com/watch?v=2YmvY6noWkg>  
<https://gramho.com/media/2039802730312530741>  
<https://www.youtube.com/watch?v=r10DVjaOXpU>  
<https://www.youtube.com/watch?v=FJsAiSiXHxU>  
<https://santossalam.blogspot.com/2019/12/okol-tradisi-gulat-yang-unik-dari-pulau-madura.html>  
<https://www.youtube.com/watch?v=gDrNlgfyYac>  
<http://www.takanta.id/2019/04/kendit-harmoni-ketika-seni-menemani.html>  
<http://www.takanta.id/2017/09/jejak-kenangan-di-festival-argopuro.html>  
<http://penulissitubondo.blogspot.com/2017/05/menyimak-argopuro-fest-2.html>  
<http://www.takanta.id/2017/09/festival-kampung-langai-mengabdikan-pada.html>  
<https://www.youtube.com/channel/UCFNlKU3KFHyJyZf8FTW5-qA>  
<https://www.youtube.com/watch?v=TUIpYZRDIt0>  
<https://www.youtube.com/watch?v=PXZcbCxQ6TE>  
<https://www.youtube.com/channel/UCP1LYuKN0MIK-RIVew-H3fA/videos>  
<http://penulissitubondo.blogspot.com/2015/10/tradisi-ancak-agung.html>  
<https://www.youtube.com/watch?v=epTQVrsyoqM>  
<https://www.youtube.com/watch?v=9CzMaDH2Ftc>  
<https://www.youtube.com/watch?v=-z01eyXRYxo>  
<https://www.youtube.com/watch?v=5wb91Ysx3U>

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Zainul Hasan  
Alamat : RT 02/ RW 03 Krajan, Jatibanteng  
Usia : 35  
Rombongan : Sekartaji Jaya (Jaran Kenca')  
No. HP : 082331565498
2. Nama : Yoyok Tiknaryo  
Alamat : RT 01/ RW 02 Blangguan, Bugeman, Kendit  
Usia : 54  
Rombongan : Ojhung Bugeman  
No. HP : 082338805471
3. Nama : Joko Kus Suharto, S.H.  
Alamat : Jl. Olean selatan RT 01/ RW 01 Kec. Situbondo,  
Kab. Situbondo  
Usia : 54  
Rombongan : Rangong Dema, Pojhien Tunggul Angin,  
Tari Kabiden, Penca' Silat, Keket  
No. HP : 085336107490
4. Nama : Surahwan  
Alamat : RT 02 RW 09 Sekarputih Utara, Trebungan  
Usia : 53  
Rombongan : Patrol Birsa  
No. HP : 085204940381
5. Nama : Sahabudin  
Alamat : RT 02/ RW 04 Dusun Krajan, Desa Trebungan  
Usia : 59  
Rombongan : Taming Putra  
No. HP : 082257154785
6. Nama : Abdul Waris  
Alamat : Jl. Mimbaan Timur RT 02 RW 19 Kec Panji,  
Kab. Situbondo  
Usia : 55  
Rombongan : Tabbhuwan Wali Songo  
No. HP : 085236730069
7. Nama : Ham Masrur Syam (MalunQz)  
Alamat : Jl. Sucipto, Dawuhan Situbondo  
Usia : 50  
Rombongan : Tabbuwen Walisongo  
No. HP : 0821 3109 0909

# Digital Repository Universitas Jember

8. Nama : Sutrisnawati  
Alamat : Jl. Mimbaan RT 02 RW 013 Kec Panji,  
Kab. Situbondo  
Usia : 55  
Rombongan : Tari Remo Trisnawati, Kejhung, Lawak Misjo CS  
No. HP : 085258884610
9. Nama : Suprati  
Alamat : Jl Mimbaan RT 02 RW 013 Kec Panji Kab. Situbondo  
Usia : 96  
Rombongan : Tari Remo Trisnawati  
No. HP : 082332580704
10. Nama : Edi Purwanto/ Didik Pranata  
Alamat : RT 01 RW 02 Tokelan Barat, Panji  
Usia : 53  
Rombongan : Al Badar- Ria Maladi  
No. HP : 081390700207
11. Nama : Normawi  
Alamat : RT 16 RW 004 Bantal, Asembagus  
Usia : 60  
Rombongan : Pa'Bheng- Peldong  
No. HP : Tidak memiliki HP
12. Nama : Agung Hariyanto  
Alamat : KP Krajan RT 01 RW 01 Desa Kertosari, Asembagus  
Usia : 41  
Rombongan : Pegiat Kebudayaan Tradisional  
No. HP : 08980498117
13. Nama : Irwan Kurniadi/Irwan Rakhday  
Alamat : RT 03 RW 01 Kampung Timur Desa Asembagus,  
Kec. Asembagus  
Usia : 43  
Rombongan : Pegiat Kebudayaan Tradisional  
No. HP : 0822 8909 9255
14. Nama : Agus Rajana  
Alamat : RT 02 RW Asembagus  
Usia : 56  
Rombongan : Trolingkung Asembagus  
No. HP : 082232009683
15. Nama : Sunjoto  
Alamat : RT 01 RW 08 Gebangan, Kapongan  
Usia : 55  
Rombongan : Surya Pandowo  
No. HP : 0852 3033 4254

# Digital Repository Universitas Jember

- 
16. Nama : Son Haji Sanuwar  
Alamat : KP Kalompangan, Desa Kendit  
Usia : 24  
Rombongan : Kendit Harmoni  
No. HP : 0822 3241 7383
17. Nama : H. Sutoyo  
Alamat : RT 04 RW 02 Trebungan, Mangaran  
Usia : 55  
Rombongan : Rukun Sejati (Ketoprak/Layang-Layang)  
No. HP : 0812 3229 3618
18. Nama : Wiwik Hendriyati  
Alamat : Dusun Padegan Desa Bugeman, Kendit  
Usia : 38  
Rombongan : LKP Sanggar Seni Kembang Molja  
No. HP : 0853 3137 4782
19. Nama : Misyono  
Alamat : KP Tambak Ukir RT 01 RW 01 Desa Tambak Ukir,  
Kec. Kendit  
Usia : 51  
Rombongan : Pojhien Sekar Pahong  
No. HP : 0852 5775 4446
20. Nama : Maryoto  
Alamat : KP Tambak Ukir RT 01 RW 01 Desa Tambak Ukir,  
Kec. Kendit  
Usia : 51  
Rombongan : Pojhien Sekar Pahong  
No. HP : 0852 1653 1462
21. Nama : Faisol  
Alamat : KP Tambak Ukir  
Usia : 18  
Rombongan : Pojhien Sekar Pahong  
No. HP : 0852 3015 9438
22. Nama : Suratno  
Alamat : Kalirejo, Sumbermalang  
Usia : 56  
Rombongan : Beng-Jebeng  
No. HP : 0823 3761 6636
23. Nama : Devan Efendi  
Alamat : RT 07 RW 03 Krajan, Kalirejo Sumbermalang  
Usia : 46  
Rombongan : Samman  
No. HP : 0823 3150 1196

# Digital Repository Universitas Jember

24. Nama : Sei  
Alamat : RT 08 RW 03 Kajer, Kalirejo Sumbermalang  
Usia : 50  
Rombongan : Samman  
No. HP : Tidak memiliki HP
25. Nama : Syaiful Bahri  
Alamat : RT 03 RW 02 Mimbaan, Jl. Madura  
Usia : 43  
Rombongan : Zaky Mulya  
No. HP : 0813 5855 4455
26. Nama : Sutip  
Alamat : RT 02 RW 08 Tanjung Pasir, Tanjung Kamal  
Kec. Mangaran  
Usia : 29  
Rombongan : Putra Arsulang  
No. HP : Tidak memiliki HP
27. Nama : Sinaryo  
Alamat : RT 01 RW 07 Tanjung Pasir, Tanjung Kamal  
Kec. Mangaran  
Usia : 69  
Rombongan : Putra Arsulang  
No. HP : 0823 1369 0012
28. Nama : Nar  
Alamat : RT 08 RW 03 Kajer, Kalirejo Sumbermalang  
Usia : 80  
Rombongan : Samman  
No. HP : Tidak memiliki HP
29. Nama : H. Jumat Arifin, S.Pd.I  
Alamat : RT 03 RW 10 Mimbaan, Panji  
Usia : 56  
Rombongan : Miftahul Jannah  
No. HP : 0852 3443 0522
30. Nama : Subairi  
Alamat : Ponpes Salafiyah Dawuhan  
Usia : 29  
Rombongan : Sabdo Pandito Ratu (Daul)  
No. HP : 0822 7204 4909
31. Nama : Sadek  
Alamat : Jl. Legundang Timur RT 02 RW 05, Situbondo  
Usia : 52  
Rombongan : Can Macanan Putra Lalangit  
No. HP : 0852 3685 2180

# Digital Repository Universitas Jember

32. Nama : Ribut Imamono/Imam  
Alamat : RT 01 RW 03 Dusun Krajan, Talkandang  
Usia : 51  
Rombongan : Lawak Imam CS  
No. HP : 0853 3360 5425
33. Nama : Juliannuh Sasra Ananta  
Alamat : RT 05 RW 20 Perum Ayuban Jaya B20  
Usia : 47  
Rombongan : Sinetron Situbondo  
No. HP : 0822 1990 9601
34. Nama : Haryadi  
Alamat : RT 16 Dukuh Lowa, Bantal Asembagus  
Usia : 52  
Rombongan : Ronjhangan  
No. HP : Tidak memiliki Hp
35. Nama : Kurnadi/Pak Nita  
Alamat : RT 16 RW Dukuh Lowa, Dusun Selatan  
Usia : 46  
Rombongan: Mocopat & Ronjhangan  
No. HP : 0813 3683 8825

